



Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Mustakimah, Agus Sutiyono

Received: 05 01 2023 / Accepted: 10 02 2023 / Published online: 05 06 2023

© 2023 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Usia dini merupakan sebuah masa yang dialami oleh setiap individu sebagai awal mula kehidupan di dunia. Pada masa ini anak mengalami begitu cepat proses pertumbuhan dan perkembangan seperti perkembangan psikis, fisiologis, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan dalam tahap ini menjadi dasar penting bagi perkembangan di tahap selanjutnya. Teori belajar behaviorisme berpendapat bahwa perubahan tingkah laku merupakan dampak dari adanya proses interaksi diantara anak dengan orang tua atau keluarga, anak dengan pendidik ataupun anak dengan lingkungannya yang lebih luas melalui dunia pendidikan dengan menggunakan stimulus atau rangsangan yang saling berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah perubahan sebagaimana menjadi tujuan sebuah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana relevansi antara teori behaviorisme dengan pendidikan agama Islam anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat diambil data bahwa teori behaviorisme sejalan dan sangat berkaitan dengan ajaran dalam agama Islam dimana segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu tanpa kecuali ada batasan dan aturan tertentu yang telah disusun dalam tatanan syariat Al Qur'an, Hadist, Ijma, Qiyas yang harus dipedomani dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan bilapun terjadi sebuah gesekan atau kesalahan dalam penerapannya pasti akan ada sanksi tersendiri of a process of interaction between children and parents or family, baik yang tersirat maupun yang tersurat sebagai hukuman atas perbuatan tersebut.

Kata kunci: Teori Behaviorisme, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini

Abstract Early age is a period experienced by every individual as the beginning of life in the world. At this time, children experience so fast the process of growth and development, such as psychological, physiological, language, motor, cognitive development. Developments in this stage form an important basis for developments in later stages. Behaviorism learning theory argues that changes in behavior are the impact children and educators or children with their wider environment through the world of education by using stimuli or stimuli that are interrelated with each other so as to produce a change. as the goal of education. This study aims to determine the extent to which the theory of behaviorism is relevant to early childhood Islamic religious education. This study uses a qualitative approach. The results of this study can be obtained from data that the theory of behaviorism is in line with and closely related to teachings in Islam where everything that is done by each individual without exception has certain limits and rules that have been arranged in the order of the Shari'a of the Qur'an, Hadith, Ijma, Qiyas which must be guided and implemented as well as possible and if there is a friction or error in its application there will definitely be separate sanctions both implied and explicit as punishment for the act.

Keywords: Theory Of Behaviorism, Islamic Religious Education, Early Childhood

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang rahmataalil'amin sangat memperhatikan pendidikan dan perlindungan bagi anak-anak dimulai sejak masih dalam kandungan hingga anak menjadi baligh dan mandiri dalam hidupnya. Pada masa awal proses tumbuh kembangnya yakni usia 0-8 tahun, anak memerlukan pembimbingan eksklusif untuk mempelajari isi

dunia, jika ternyata salah tangan maka akan salah pula hasilnya. Tangan yang dimaksudkan disini adalah orang tua, pendidik dan lingkungan sekitar. Pada awal tumbuh kembang anak usia 0 – 8 tahun merupakan masa sekolah ibu, yakni saat waktu yang paling banyak dalam pendampingan adalah bersama seorang ibu di sebuah keluarga untuk perawatan fisik, kasih sayang. Sebagai orang tua, ibu dituntut untuk menjadi bijak dan tulus dalam memberikan perhatian serta kepedulian yang konsisten serta terus menerus hingga anak menapaki masa dewasanya.

Pendidikan agama bagi anak usia dini sangat penting hukumnya karena akan menjadi dasar atau pedoman hidup bagi anak di kemudian hari kelas ia menjadi dewasa. Sistem pendidikan yang marak saat ini dan sebelumnya telah banyak yang tercampur dengan pemikiran-pemikiran non keislaman yang melenceng dari nilai-nilai fitrah yang telah Allah tetapkan dalam Al Qur'an dan Sunah. Anak usia dini ibarat pita kaset yang terus merekam dan mengabadikan semua hal yang didengar dan dilihatnya. Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah anak memiliki berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan masa tumbuh kembang mereka. Dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, dimaksudkan karena proses tumbuh kembang anak pada masa itu terjadi sangat pesat baik itu pertumbuhan secara fisik tubuh maupun perkembangan secara psikis yang meliputi perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan seni. Anak usia dini menduduki posisi terpenting dalam tahap hidup manusia, sehingga segala apapun yang diberikan oleh orang tua ataupun pendidik harus sedetail mungkin dipersiapkan dengan baik mulai dari pemilihan jenis pendekatan, model pembelajaran, materi pembelajaran, media sampai cara penyampaian dalam proses komunikasi saat belajarpun harus ditata sedemikian rupa agar anak dapat dengan maksimal menerima transfer ilmu dari pendidik sehingga kemudian terjadi adanya perubahan sikap yang signifikan pada diri anak.

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi yang telah dimiliki oleh anak sejak mereka dilahirkan ke dunia ini sebagai persiapan untuk berkehidupan dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun sayangnya, tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini masih cukup rendah dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat dan minimnya sarana prasarana yang ada dalam lingkungan atau keterbatasan jumlah lembaga pendidikan anak usia dini dalam lingkungan hidup anak (Latif Mukhtar dkk, 2013).

Seiring sejalan dengan perkembangan zaman berbagai kebijakan yang menyangkut pendidikan anak usia dini mulai banyak yang dirumuskan dan kemudian disahkan sebagai landasan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang mudah diterima oleh masyarakat sehingga para orang tua mulai dapat mengerti tentang pentingnya belajar di masa usia dini dalam sebuah lembaga pendidikan baik yang formal maupun nonformal sesuai dengan tingkat usia, potensi, minat dan bakat serta kebutuhan tugas perkembangan. Pendidikan untuk anak usia dini sedianya dapat mencetak generasi penerus yang handal dan unggul di tengah persaingan global serta perkembangan teknologi yang sangat pesat

Menurut Edward Lee Thorndike, teori belajar behaviorisme dalam lembaga pendidikan anak usia dini harus mengandung hukum kesiapan (*law of readiness*), latihan (*Law of exercise*), pengaruh/perubahan (*law of effect*), sikap (*law of attitude*), dan kesemuanya itu harus juga sejalan dan saling berkaitan dengan proses pendidikan agama terutama Islam yang merupakan agama dari anak tersebut. Hal ini menjadi perhatian penting karena lembaga pendidikan yang ada telah jamak tercampur dan ternodai oleh berbagai bentuk dan pola pemikiran jahiliah sehingga terkesan begitu jauh

melenceng dari tata aturan syariat keislaman serta nilai-nilai fitrah yang telah digariskan pada setiap individu oleh Allah sebagai penciptanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, studi dokumentasi, serta observasi atau pengamatan langsung terhadap peserta didik di RA Masyithoh 2 Sirau selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga ketika anak berbaur dalam lingkungan di luar sekolah (keluarga dan lingkungan main). Secara ontologi memandang bahwa realitas peneliti hadir dalam proses interaksi dengan responden melalui beragam pengalaman dalam konteks lokal yang spesifik.

Untuk mendapatkan berbagai data yang relevan dan akurat peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan anak usia dini yang ada di RA Masyithoh 2 Sirau, orang tua peserta didik serta warga yang berada di sekitar lingkungan anak usia dini tinggal. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu pada awal hingga pertengahan bulan Oktober tahun 2022 atau kurun waktu dua pekan.

Dalam menyusun artikel penelitian ini, penulis juga melakukan studi dokumentasi melalui data-data di berbagai website terpercaya, buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut peneliti kemudian menelaah dan mereduksi data menjadi sebuah temuan yang menjadi tujuan penelitian sebagaimana dijelaskan dalam hasil dan pembahasan.

Hasil Penelitian dan Analisis

A. Pengertian Teori Behaviorisme

Menurut Conny (2002), seorang ahli psikologi yang memandang bahwa Teori belajar behaviorisme merupakan perubahan perilaku yang terjadi karena adanya proses stimulasi atau rangsangan dari pihak kedua kepada pihak pertama melalui proses latihan berulang sehingga menghasilkan respon yang bersifat mekanis berupa perbuatan atau perilaku yang dapat dinilai dan diukur. Dalam hal ini lingkungan diharapkan untuk dapat mengorganisasikan diri dalam memberikan rangsangan dan stimulus yang baik agar segala pengaruh baik yang diharapkan dapat direspon secara maksimal oleh anak.

Teori behavioristik memfokuskan pada adanya perubahan tingkah laku dan penambahan pengetahuan pada anak usia dini yang dapat diukur, dinilai dan diamati setelah terjadinya proses belajar mengajar dan umpan balik yaitu stimulus dan respon yang diberikan biasanya berupa pujian persetujuan, pemahaman dan motivasi- motivasi serta penguatan positif maupun negatif yang mendorong anak agar selalu giat dalam mengikuti kegiatan belajar dan kemudian mengimplementasikan hasil belajar mereka dalam pola perilaku dan pengungkapan kembali berbagai pengetahuan yang sudah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di berbagai ranah lingkungan anak. Teori ini mengedepankan pendekatan objektif, materialistik, dan mekanistik untuk melihat perubahan sifat pada diri seseorang melalui upaya pengkondisian dalam bingkai stimulasi-stimulasi positif dari pendidik dengan dan tanpa alat peraga yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar.

Anak tidak hanya harus mengenali sesuatu yang dilihatnya pada lingkungan sekeliling tapi juga harus memahami dan menyesuaikan dirinya dengan cara hidup orang dewasa serta menata dan membangun sebuah formasi kompleks yang akan menjadi modal kecerdasan, landasan keagamaan, emosi kebangsaan, dan emosi sosial tertentu agar memiliki kesiapan untuk memasuki tahap pendidikan yang lebih lanjut. (Maria Montessori, 1995). Menurut Thorndike, dalam penerapan teori behaviorisme kemampuan untuk memilih respon yang tepat dilakukan melalui percobaan dan kegagalan yang berulang (trial and errors). Menurut Pavlov perbuatan yang dilakukan berulang-ulang

disertai pengkondisian akan menimbulkan respon yang sesuai dengan yang diinginkan. Adapun menurut Skinner, Pemberian penguatan positif atau negatif dilakukan agar perilaku tersebut akan terulang lagi atau akan menghilang

Hukum Pada Teori Belajar Behavioristik

1. Hukum Kesiapan
Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam persiapan sebelumnya dari pendidik dan peserta didik
2. Hukum Latihan
Semakin banyak latihan yang dilakukan secara kontinue dan teratur maka akan semakin besar pula peluang untuk berhasil
3. Hukum Efek
Adanya pengaruh yang dirasakan oleh peserta didik memotivasi untuk terus belajar. Misalnya ketika seorang anak dapat menjawab pertanyaan guru kemudian oleh guru diberikan hadiah bintang maka dia akan merasakan bangga dan bahagia atas prestasinya dan itu menjadi motivasi bagi anak agar memperhatikan pendidik ketika proses belajar mengajar berlangsung.
4. Hukum Sikap
5. Perubahan sikap yang terjadi setelah proses belajar sebagaimana tujuan pembelajaran karena anak selama kegiatan menanggapi/ merespon stimulus yang diberikan guru.

Contoh dari penerapan Teori Behavioristik dapat dilihat dari kegiatan guru yang menyiapkan seluruh materi ajar secara lengkap dari yang sederhana sampai yang kompleks, kemudian selama kegiatan belajar guru memberikan contoh berupa instruksi serta demonstrasi kepada peserta didik secara berulang dan terus memberikan penguatan baik dari sisi positif maupun sisi negatif dan ketika terjadi kesalahan saat itu juga guru melakukan koreksi serta evaluasi kegiatan dan kemudian dilakukan perbaikan rencana serta proses berikutnya sesuai dengan perbaikan yang harus dilakukan. Seorang guru harus tegas dalam menyalurkan ilmu dan berpegang teguh pada pedoman yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, karena segala sesuatu yang diajarkan oleh guru akan menjadi pegangan juga oleh peserta didik dalam sikap perilakunya.

Kelebihan dari teori ini adalah mampu mendorong peserta didik untuk berfikir linier dan konvergen, membiasakan untuk terjadinya spontanitas sikap melalui pembiasaan dan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan dan target pembelajaran. Adapun kekurangannya adalah terbatasnya kreatifitas serta produktifitas peserta didik, pendidikan berpusat pada guru dan siswa terkesan pasif, berpotensi menimbulkan adanya hukuman bagi yang melanggar aturan yang dapat berakibat buruk pada perubahan sikap perilaku siswa serta adanya kesulitan- kesulitan dalam menjelaskan kondisi belajar dikarenakan adanya acuan pada stimulus dan respon.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Rasulullah saw bersabda, “ Apabila manusia meninggal maka akan terputus seluruh amalnya kecuali tiga perkara; sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya (H.R. Muslim dari Abu Hurairah, Shahih Muslim, Kitab Al Wasiyah jilid 3 halaman 1255). Allah tidak semata-mata memberikan pahala kabaikan kepada hamba hanya karena telah melahirkan keturunan semata, karena berketurunan adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang berkembang biak atau bereproduksi, tapi juga disertai upaya untuk mendidik anak keturunannya menjadi hamba Allah yang faham akan hak dan kewajibannya sebagai seorang hamba dan khalifah di muka bumi. Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat terutama muslim merupakan aset yang sangat besar dan keberadaan mereka akan sangat memberi manfaat ketika anak-anak tersebut dapat dididik menjadi pribadi yang Islami yang seutuhnya.

Ketika penelitian tentang otak manusia mulai dilakukan pada kurang lebih tahun 1960an, sejak saat itulah dimulai adanya pengetahuan tentang ilmu baru dalam dunia pendidikan yaitu tentang adanya usia kronologis yang berbicara tentang bertambahnya usia atau umur anak dan usia biologis yang berbicara tentang bertambahnya sambungan sel-sel dalam otak yang ditentukan oleh banyak sedikitnya respon yang terbangun atas rangsangan-rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini (Wismiarti, 2010).

Pada hakekatnya pendidikan pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan agar anak dapat menemukan sendiri apa pijakan yang tepat baginya dalam belajar. Orientasi dari program belajar yang disusun oleh pendidik juga harus bertahap dan berulang-ulang, fokus pada anak demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang muncul saat proses tumbuh kembangnya untuk membentuk kecakapan hidup sebagai anak yang mandiri, disiplin, terampil, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya untuk membantu anak agar fitrah yang terbawa oleh anak sejak lahir dapat dikembangkan secara baik dan benar sesuai hukum Islam demi kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Sasaran pendidikan bukan hanya sebuah kepintaran, kecerdasan dan ilmu pengetahuan tapi juga berupa sikap moral, budi pekerti, watak, nilai perilaku mental, kepribadian yang tangguh, unggul serta mulai. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah sehingga kemudian disahkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 43 yang menyebutkan bahwa PAUD dijadikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0 – 6 tahun yang di dalamnya berisi proses pembelajaran melalui berbagai rangsangan agar dapat membantu anak usia dini menegembangkan berbagai potensi tumbuh kembangnya baik jasmani maupun rohani sehingga kemudian anak dapat dengan penuh kesiapan menapaki jenjang pendidikan selanjutnya.

Doe dan Walch (1998) mengungkapkan bahwa ada sepuluh prinsip yang harus diterapkan oleh pendidik dan orang tua dalam untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak usia dini yakni ; menanamkan pada anak keyakinan bahwa Tuhan selalu melihat segala tingkah laku yang diperbuat oleh anak baik maupun buruk, mengajarkan bahwa hidup saling berhubungan satu dengan yang lain dan memiliki tujuan akhir yang harus atau akan dicapai, selalu menyimak setiap kata yang diucapkan anak, menyampaikan bahasa dengan hati-hati, mendorong anak untuk mempunyai keinginan dan mimpi/ harapan saat dewasa kelak, memberikan sentuhan keajaiban meskipun pada hal yang terkesan biasa dengan menciptakan suasana yang berbeda, membuat aturan yang luwes, menjadi cermin yang positif bagi anak, lepaskan pergulatan yang menekan batin anak, dan jadikan setiap hari adalah awal yang baru untuk memulai hal baru dan menikmati hal baru.

Secara terminologi, pendidikan yang Islami merupakan keutamaan dari berbagai disiplin ilmu untuk membentuk dan membangun sebuah generasi muslim yang mampu memandang masa depan dengan tetap berpegang teguh pada syariat Islam yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan Sunah (Syantut, 2007). Dalam Q.S Ar Ra'du ayat 13 diterangkan bahwa " Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Dari ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agar mengalami perubahan yang baik maka yang pertama harus diubah adalah diri sendiri seorang individu dan kemudian masyarakat luas setelah masing- masing individu telah berubah (menjadi baik).

Konsep pendidikan dalam Islam adalah konsep pendidikan yang sangat seimbang agar tumbuh secara sempurna tanpa adanya sebuah ketimpangan. Anak menjadi cerdas secara menyeluruh jasmani dan rohani ; emosional, intelektual dan spiritual. Setiap individu baik lelaki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk dididik baikpun dia adalah orang yang individualis ataupun yang berkecenderungan untuk aktif berbaur dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itulah pendidikan Islam harus dilakukan sedini mungkin kepada anak agar menjadi pembiasaan baik, pola asuh , sikap

dan perilaku yang baik (akhlaqul karimah) hingga kemudian anak menjadi seorang yang mampu memberi pengaruh baik pada lingkungannya kelak. Diantara begitu banyak masalah yang muncul, lemahnya kesadaran untuk hidup bermasyarakat menjadi hal yang paling menjadi perhatian. Sejak dari anak usia dini hingga orang tua pada saat ini telah disibukkan dengan gadgetnya atau bisa diartikan asyik sendiri berinteraksi dengan dunia maya tapi sering malas untuk berinteraksi langsung dengan teman di lingkungan nyata

Pendidikan Islam merupakan sebuah tugas berat yang harus dipikul bersama sebagaimana yang telah Rasulullah saw contohkan berupa perjuangan yang tak kenal lelah tak kenal materi dalam membentuk masyarakat yang madani di tengah kejahiliah kaumnya. Bukanlah hal yang mustahil jika kita dapat mewujudkan hal yang demikian itu pula dalam masyarakat kita sekarang ini dan itu diawali dengan membentuk anak usia dini yang berkarakter. Dalam ilmu pendidikan Islam anak sangatlah dilindungi hak-haknya sejak masih dalam kandungan sampai dengan masa pengasuhan. Segala sesuatu yang menjadi tindak tanduk, akhlak, dan cara berfikir anak terdidik sesuai fitrahnya sebagai seorang Muslim, dan jika itu meresap dalam diri anak hingga kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan terintegrasi menjadi sebuah karakter tetap dalam kepribadian anak usia dini.

C. Pengertian Anak Usia Dini

Secara fitrahnya, anak memiliki kebutuhan untuk senantiasa berdekatan dengan ibunya apalagi anak usia dini yang segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia luar adalah masih baru mengenal dan banyak yang tidak atau belum diketahui oleh anak. Dampak yang sangat besar mungkin akan terjadi jika anak tidak bersama atau jauh dari ibunya. Hal ini dikarenakan hubungan emosional seorang anak dengan ibu sangat kuat dibandingkan dengan ayahnya

Pada dasarnya anak usia dini memiliki prinsip perkembangan sebagai berikut ; anak akan belajar dengan baik jika kebutuhan fisik serta psikisnya terpenuhi, belajar dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu secara bertahap kongkret abstrak, mengeksplorasi lingkungan dan menemukan lagi konsep baru, anak belajar melalui proses interaksi dengan lingkungan, anak memiliki perbedaan gaya belajar dan pola perkembangannya dan anak usia dini belajar dari sesuatu yang sederhana ke kompleks

Dalam proses pendidikannya, anak usia dini memiliki tahapan khusus yang harus benar-benar difahami oleh para pendidik yakni 1) Masa peka ; anak usia dini sangat rentan emosinya terhadap segala hal yang terjadi di sekitarnya sehingga para orang tua dan pendidik diharapkan mampu menciptak lingkungan yang kondusif, aman, nyaman dan ramah anak. 2) Masa egosentris atau keakuan dimana anak merasa sebagai yang paling benar, mau menang sendiri dan segala keinginan harus dituruti. 3) Masa meniru menjadi tahap bagi anak untuk meniru segala hal perbuatan yang dilihat oleh anak, sebagai orang tua dan guru harus menjadi tokoh panutan yang baik serta senantiasa berhati-hati dalam berlaku dan bertindak agar tidak berakibat buruk pada anak. 4) Masa berkelompok menjadi tahapan yang paling disukai anak karena merupakan sarana bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam berbagai latar belakang. 5) Masa bereksplorasi, dengan memanfaatkan benda- benda yang ada di sekitar anak penjelajahan dan uji coba secara berulang-ulang untuk mengenal berbagai fungsi dari benda yang ditemui. 6) Masa membangun, yakni suatu masa pencarian jati diri anak dengan anak melakukan pembangkangan dan penolakan-penolakan konsep dari orang dewasa sebagai bentuk upaya mencari pembenaran dan pemahaman diri

Perubahan melalui jalan pendidikan mungkin akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan penuh kendala serta rintangan yang tidak mudah untuk dihadapi terutama ketika anak sedang berada dalam masa usia dini atau golden age. Pada masa ini anak seperti spons yang akan dengan cepat menyerap apapun yang dia lihat dan dengar

sebagai sebuah pengetahuan baru. Rumah, keluarga, sekolah dan lingkungan menjadi tempat belajar bagi anak dalam proses pendidikannya. Keluarga menjadi tempat terpenting dan terutama bagi anak dalam belajar karena sebagian besar waktu dalam sehari lebih banyak dihabiskan di dalam rumah bersama keluarga. Masing-masing anggota keluarga memerankan peranan penting bagi anak usia dini dan yang terutama adalah ibu. Ibu kebersamai anak sejak masih dalam kandungan hingga sekarang dan nanti dan intensitas ini tentu akan sangat tidak bisa dipenuhi oleh seorang ayah meskipun pada hakekatnya seorang anak juga harus dapat turut serta kebersamai anak dalam proses pendidikannya.

Taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal menjadi sebuah institusi yang membantu anak untuk mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar, di TK/RA anak juga belajar banyak hal untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki melalui proses belajar mengajar dengan guru. Pengaruh positif yang akan dicapai ketika anak dimasukkan ke dalam Raudhatul Athfal antara lain ; ruang kegiatan yang lebih luas akan meningkatkan proses interaksi dengan teman sebaya dan dengan pendidik sehingga melatih anak untuk lebih bisa mengelola emosionalitas diri, berbagai potensi yang telah dibawa anak sejak lahir akan lebih mudah dimunculkan karena adanya stimulus dan media yang menarik dari para pendidik. Untuk selanjutnya orang tua menjadi penerus materi dari pendidik selama anak berada di rumah.

Ketika anak memasuki usia prasekolah saat itu juga mereka telah mulai belajar berinteraksi dengan orang-orang dewasa di lingkungan mereka atau bahkan kadang ada naka usia dini yang sangat mahir menirukan gerakan atau tingkah laku orang dewasa yang dianggapnya menarik dan aneh sebagai hiburan bagi mereka. Di sinilah fungsi dan peran pendidik dibutuhkan untuk mengarahkan mereka ke jurusan yang lebih positif dan bermanfaat untuk tumbuh kembang mereka tanpa mengurangi hak mereka sebagai seorang anak manusia. Secara terkhususkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini adalah agar 1) Anak percaya akan adanya Tuhan sebagai Penciptanya dan seluruh ala semesta, mampu beribadah dengan baik dan benar serta mencintai sesamanya. 2) Anak mampu mnegelola keterampilan tubuhnya untuk melakukan gerakan motrik halus, kasar dan menerima rangsang sensor kulit. 3) Anak mampu menggunakan bahasa komunikasi dengan mengungkapkan, menerima dan mengolah kata

Pembahasan

Setiap anak dilahirkan dengan berbagai kemungkinan yang dibawa sebagai sebuah petunjuk akan kemana anak itu tumbuh dan berkembang. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh anak membantu anak untuk menyikapi segala pola perilaku mereka agar lebih terarah dan berdaya guna. Perkembangan potensi anak yang optimal sangat ditentukan oleh factor kemauan dari anak itu sendiri untuk melakukan hal-hal yang memang seharusnya lakukan dan juga pembimbingan yang maksimal oleh orang dewasa pada sekitar lingkungan anak.

Berbagai anggapan yang muncul dalam masyarakat tentang image seorang guru adalah mesin pengubah anak dan penentu keberhasilan proses pendidikan mengharuskan guru untuk berbuat lebih baik dari segi persiapan maupun ketika proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran atau fokus pengembangan yang paling penting diharapkan dapat menjalankan peran dalam membentuk pribadi anak muslim yang mengalami perubahan yang positif dalam tingkah laku, moral, tanggungjawab serta cakap dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi. (Muhammad Tang, 2018)

Teori behavioristik jika dikaitkan dengan pengembangan pendidikan agama Islam menjadi sebuah proses yang terintegrasi karena sangat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran belajar tentang keagamaan yang hampir bisa dikatakan hasil belajar atau tujuan belajarnya secara porsi sebagian besarnya tentang

perubahan tingkah laku berupa pembiasaan – kebiasaan mulai dari kegiatan peribadahan hingga penerapan ilmu tentang Al Qur’an Hadist dan Aqidah Akhlak bagi peserta didik yang dilakukan hingga anak menjadi dewasa dan tua bahkan dipercayai sebagai bekal juga untuk kehidupan setelah mati di akherat nanti (Winata Putra dkk, 2011).

Pembinaan karakter dan dasar-dasar keilmuan pada anak usia dini menjadi kajian penting bagi seluruh lapisan yang berkepentingan (orang tua, guru, pemerintah) agar nantinya anak dapat menjadi pribadi yang berperilaku matang sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam sifat-sifat mulia beliau ; Shiddiq (benar dalam ucapan dan perbuatan), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan kebenaran), Fathonah (cerdas lahir batin). Sebagaimana tercantum dalam Q.S An Nahl ayat 78 yang artinya “ Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kmau pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. Dari kutipan ayaut tersebut di atas dapat diambil makna bahwa setiap anak yang lahir ke dunia membawa fitrahnya sendiri-sendiri dengan bekal yang diberikan Allah pada dirinya hingga kemudian bekal tersebut digunakan untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak pada saat proses tumbuh kembang dengan tahap demi tahap anak akan membentuk karakter dirinya.

Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menjadi dasar yang tepat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan secara utuh serta seimbang dengan melakukan pendekatan yang tepat, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sehingga kemudian memunculkan perubahan tingkah laku serta cara berfikir anak dalam pola pembiasaan kehidupan sehari – hari.

Simpulan dan Saran

Teori behvioristik jika dikaitkan dengan pengembangan pendidikan agama Islam menjadi sebuah proses yang terintegrasi karena sangat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran belajar tentang keagamaan yang hampir bisa dikatakan hasil belajar atau tujuan belajarnya secara porsi sebagian besarnya tentang perubahan tingkah laku berupa pembiasaan – kebiasaan mulai dari kegiatan peribadahan hingga penerapan ilmu tentang Al Qur’an Hadist dan Aqidah Akhlak bagi peserta didik yang dilakukan hingga anak menjadi dewasa dan tua. Dalam penerapan teori behavioristik dalam dunia Pendidikan anak usia dini semestinya seorang pendidik harus dapat menjadi teladan utama bagi anak didiknya agar tertanam keyakinan dalam diri anak-anak Ketika mengamalkan kegiatan yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

Daftar Rujukan

- Aisyah Siti, dkk.(2010).Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ariesta Widya.(2021) Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pandangan Edward Thorndike. pgsd.binus.ac.id.
- Magfiroh Siti, dkk.(2019) Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan. Jurnal Ar-Raniry, Volume VI, Nomor 2 Juli - Desember
- Mansur.(2005) Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Nurjanah,Siti.(2014) Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta :2014
- Syantut, Khalid Ahmad.(2007). Melejitkan Potensi Moral Dan Spiritual Anak. Syaamil Cipta

Media. Bandung

Windi.(2009). Kontribusi Taman Pendidikan Al Qur'an Terhadap Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Hal Baca Tulis Al Qur'an (Studi Kasus di SDN 02 Pucung Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Provinsi Banten). Jakarta Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, Jakarta